

BAB VII
TRADISI NGAGUBYAG ATAU MUNDAY
MASYARAKAT DESA JANGALAHARJA

7.1. Latar Belakang

Kebudayaan sebagai hasil budi dan daya manusia pada hakikatnya memberi ciri nyata untuk mengangkat derajat manusia dari mahluk-mahluk Tuhan yang lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Dari kebudayaan inilah kita dapat mengetahui tingkat-tingkat peradaban manusia sebagai pendukung kebudayaan itu. Kita sadari bahwa kesempurnaan kebudayaan dan peradaban itu sangat relatif, karena banyak ditentukan oleh kemampuan manusia dalam menggunakan akalnyanya. Kemampuan itu sendiri ditentukan oleh kesanggupan akal manusia untuk menghadapi tantangan lingkungan atau alam sekitar tempat tinggal dan hidup manusia.

Dalam ilmu antropologi, kebudayaan dibagi ke dalam beberapa unsur besar yang sifatnya universal. Menurut Koentjaraningrat (1980: 207) menyebutkan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dimiliki manusia, yakni meliputi (1) *sistem peralatan hidup*, (2) *sistem mata pencaharian*, (3) *sistem organisasi sosial*, (4) *bahasa*, (5) *kesenian*, (6) *sistem pengetahuan*, dan (7) *sistem religi atau kepercayaan*. Selain itu disebutkan pula bahwa secara garis besar kebudayaan dikelompokkan ke dalam tiga wujud, yaitu: *wujud ideal yang merupakan suatu kompleks ide-ide atau gagasan*, *wujud sosial yang merupakan suatu kompleks tindakan-tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat*, dan *wujud kebudayaan fisik atau artefact sebagai hasil nyata dari karya manusia*.

Ketiga wujud tersebut di dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain. Kebudayaan ideal atau disebut juga sebagai adat istiadat merupakan pengatur dan pemberi arah kepada perbuatan dan karya manusia yang menghasilkan kebudayaan fisik, sedangkan kebudayaan fisik sendiri membentuk suatu lingkungan hidup yang tertentu dan makin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alam, sehingga mempengaruhi

pola-pola perbuatan dan bahkan mempengaruhi arah berpikir pada manusia yang bersangkutan.

Ketiga wujud kebudayaan itu menunjukkan identitas bangsa pendukungnya yang di dalamnya mengandung norma-norma dan tatanan nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat seperti hubungan manusia -dalam hal ini individu- dengan masyarakat, hubungan manusia dengan leluhurnya, atau Tuhannya dengan kepercayaannya. Oleh karena itu, penghayatan terhadap kebudayaan dan pelestarian akan kebudayaan dipandang sebagai suatu keharusan, salah satunya dilakukan melalui proses pewarisan kebudayaan baik yang berupa *sosialisasi* maupun *enkulturasi*. Dalam proses sosialisasi ini, manusia sebagai makhluk individu mulai dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mempelajari pola-pola tindakan atau pola perilaku dalam hubungan dan pergaulan dengan individu-individu yang lain di sekitar kehidupannya, terutama dalam beraneka ragam peranan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1980: 293).

Pelaksanaan proses sosialisasi itu dalam masyarakat tradisional diwujudkan dalam berbagai perbuatan, misalnya saja melalui upacara-upacara tradisional dan keagamaan. Penyelenggaraan upacara tradisional atau upacara keagamaan ini oleh sebagian masyarakat yang mempercayainya dianggap sebagai suatu hal yang penting dalam rangka pembinaan budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini dapat terlihat pada kebudayaan atau tradisi *Ngagubyang* atau *Munday* di desa Jangalaharja, kecamatan Rancah, kabupaten Ciamis yang dianggap penting dan tetap dipertahankan oleh pendukung kebudayaan atau tradisi tersebut. Kondisi demikian terjadi mengingat salah satu fungsi upacara tradisional *Ngagubyang* atau *Munday* adalah sebagai pengokoh norma-norma atau nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Secara simbolis upacara ini dilakukan melalui bentuk peragaan yang direkam sebagai bagian yang integral, akrab dan komunikatif dalam kehidupan budayanya, sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga di tengah kehidupan masyarakat. Proses pewarisan atau sosialisasi nilai-nilai kebudayaan dan tradisi *Ngagubyang*

dilakukan oleh pendukungnya melalui sarana keluarga, masyarakat, lembaga pemerintahan (dusun), perkumpulan pemuda karang taruna, dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu, kehidupan manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang sifatnya luas dan tanpa batas. Perubahan-perubahan itu dapat berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, interaksi sosial, kekuasaan dan wewenang, termasuk pula di dalamnya perubahan dalam kebudayaan. Perubahan kebudayaan dapat terjadi akibat adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda, sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan. Ketidaksesuaian itu bisa saja menyangkut waktu dan juga pelaku dari kebudayaan itu. Namun demikian, kebudayaan Ngagubiyag atau Munday merupakan suatu kebudayaan atau lebih tepatnya tradisi yang masih mampu dipertahankan oleh para pendukungnya sampai era modern seperti sekarang ini.

Berkaitan dengan paparan di atas suatu hal yang menarik manakala mengkaji dan memahami bagaimana budaya atau tradisi Ngagubiyag atau Munday yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya tetap dapat bertahan sampai sekarang ini tanpa adanya suatu pengurangan nilai yang terkandung di dalamnya, meskipun dihadapkan pada tantangan yang cukup besar dewasa ini. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih jauh bagaimana sebenarnya tradisi Ngagubiyag atau Munday tersebut dan faktor apa yang menyebabkan tradisi tersebut masih kuat dipertahankan oleh para pendukungnya.

Dalam mengkaji dan memahami kebudayaan atau tradisi yang ada, khususnya tradisi Ngagubiyag atau Munday ini diperlukan landasan teori yang diharapkan dapat membantu penulis dalam menuangkan hasil observasi dan wawancara di lapangan ke dalam bentuk makalah.

Dalam mengkaji suatu tradisi, maka tidak akan terlepas dari adanya peranan manusia atau masyarakat pendukung, wilayah baik dalam arti luas maupun sempit, dan lain-lain. Demikian pula, tradisi Ngagubiyag atau Munday berkaitan erat dengan keberadaan desa Jangalaharja, kecamatan Rancah,

kabupaten Ciamis. Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi (1990: 180) mengemukakan bahwa desa merupakan komunitas kecil yang menetap tetap disuatu tempat. Suku-suku bangsa yang hidup dalam desa-desa itu hidup dari bercocok tanam atau dari perikanan. Dengan meninjau pola perkampungan dari berbagai macam desa yang terbesar di seluruh dunia, sehingga menimbulkan adanya beberapa tipe desa. Sedangkan desa menurut Undang-Undang No. 22 tahun 1999 disebutkan bahwa desa merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum adat yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Dalam pelaksanaannya, desa memiliki hak otonom tetapi tidak memiliki kewenangan untuk mencampuri masalah pembinaan adat-istiadat. Masalah pembinaan adat-istiadat secara terpisah diurus oleh lembaga adat atau pemangku adat yang berperan sebagai lembaga tingkat desa .

Desa Jangalaharja merupakan salah satu daerah di Kabupaten Ciamis yang memiliki ciri khas dalam kehidupan tradisinya, terutama yang menyangkut tradisi 'Ngagubiyag Masyarakat desa Jangalaharja merupakan masyarakat yang homogen, terutama dalam hal mata pencahariannya sebagai petani. Desa Jangalaharja pada awalnya merupakan salah satu bagian dari desa Dediharja. Namun, pada perkembangan selanjutnya desa Dediharja mengalami pemekaran menjadi beberapa desa, yaitu desa Jangalaharja, Dediharja, Giriharja, dan Patakaharja. Dalam pelaksanaan rungsinya selain ada lurah terdapat juga beberapa kepala dusun atau kadus yang berperan dalam menjalankan pemerintahan secara struktural dan memantau jalannya pembinaan adat-istiadat yang ada di desa Jangalaharja tersebut, seperti pengawasan dalam pelaksanaan tradisi Ngagubiyag atau Munday.

Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan mempunyai arti yang luas yaitu meliputi semua hasil cipta, rasa, dan karya manusia baik material maupun non material, Kebudayaan material adalah hasil cipta dan karsa yang berwujud benda, barang atau pengolahan alam seperti gedung, pabrik, jalan dan alat komunikasi. Kebudayaan non material adalah hasil cipta karsa yang berwujud kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat, kesusilaan, ilmu pengetahuan, keyakinan keagamaan dan sebagainya (Abu Ahmad, 1990: 52). Dengan hasil budaya manusia, maka

terjadilah kehidupan bersama yang mempengaruhi cara berfikir dan mobilitas sosial.

Menurut Koentjaraningrat (1997: 2), kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia atau keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Berdasarkan defmisi tersebut, tradisi Ngagubiyag atau Munday dipandang sebagai suatu budaya atau tradisi yang dipelajari dan diperoleh melalui suatu proses pewarisan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Hal ini terbukti bahwa sampai saat ini, tradisi tersebut tetap dipertahankan dan dikembangkan untuk berbagai kepentingan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat desa Jangalaharja.

Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar (2002: 172) mengemukakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-k[^]mampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Kebudayaan dipandang sebagai suatu hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang yang berlainan dengan makhluk lainnya. Dengan kata lain, kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia yang dipandang sebagai sesuatu yang dinamis. Dalam pengertian kebudayaan juga terdapat pengertian tradisi, yakni pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, dan lain-lain. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru

diuperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya manusia yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, ia menerima, menolak, atau mengolahnya (Van Pearsen, 1976: 9-10)

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu sama lainnya, namun setiap kebudayaan dimanapun juga mempunyai sifat dan hakikat yang umum dan juga esensial, terutama dalam hal memecahkan berbagai pertentangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, dalam setiap masyarakat akan dijumpai suatu proses, terutama yang berkaitan dengan seorang anggota masyarakat. proses tersebut berupa pewarisan dan penerapan norma-norma dan kebudayaan dalam masyarakat yang dalam pandangan individu sebagai suatu pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

7.2. Tradisi Ngagubiyag atau Munday Masyarakat Desa Jangalaharja

7.2.1. Lokasi Desa Jangalaharja

Desa Jangalaharja atau dikenal juga dengan nama desa Janglapa secara geografis terletak di wilayah kecamatan Rancah, kabupaten Ciamis-Jawa Barat. Secara spesifik desa tersebut berbatasan dengan desa-desa atau wilayah-wilayah yang lain. Di sebelah barat berbatasan dengan desa Giriharja, sebelah timur berbatasan dengan desa Dadiharja dan desa Patakaharja, serta sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Kuningan.

Pada awalnya desa Jangalaharja ini merupakan bagian dari desa Dadiharja, tetapi pada perkembangan selanjutnya desa tersebut mengalami pemekaran menjadi beberapa desa yang salah satunya adalah desa Jangalaharja atau Janglapa. Desa Jangalaharja ini memiliki jumlah penduduk sekitar 1500 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 300 KK. Desa Jangalaharja ini terbagi ke dalam dua dusun, yaitu dusun Sukajadi dengan kepala dusunnya bapak Iskandar dan dusun Jangalaharja yang dipimpin oleh bapak Warjo. Dusun Jangalaharja ini terdiri dari empat Rukun Warga dan lima belas Rukun Tetangga.

Secara umum desa Jangalaharja ini sudah menunjukkan suatu kehidupan yang maju, hal ini terbukti dengan semakin berkembangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan dan hidup bersih. Selain itu,

perkembangan akan kemajuan desa ini ditunjukkan pula oleh adanya berbagai fasilitas yang digunakan masyarakat seperti Masjid Baiutul Rohmah, pesantren, Sekolah Dasar Dediharja 3, Madrasah Tsanawiyah Dediharja, dan lain-lain. Meskipun demikian, dalam kehidupan yang terus berkembang maju tersebut, nuansa pedesaan dan kehidupan masyarakat petani tradisional masih tetap bisa dirasakan. Tradisi yang dipertahankan seperti Ngagubiyag atau Munday merupakan suatu contoh atau model dari adanya kehidupan yang menganut tradisi ditengah-tengah kehidupan yang semakin maju dan berkembang.

7.2.2. Proses Berlarigsungnya Tradisi Ngagubiyag Atau Muiiday

Ngagubiyag atau istilah lainnya Munday merupakan pesta rakyat memanen ikan yang tempatnya di Sungai Cijolang. Ngagubiyag ini biasanya diadakan setiap setahun sekali, terutama dilaksanakan pada musim kemarau yaitu sekitar Agustus-September. Tradisi Ngagubiyag ini bertujuan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat desa Jangalaharja. Dalam perkembangannya tradisi Ngagubiyag tidak hanya dihadiri oleh warga masyarakat Jangalaharja saja, tetapi juga oleh warga masyarakat yang berada disekitar desa Jangalaharja. Bahkan menurut keterangan yang diperoleh dari bapak Warjo sebagai kepala dusun Janglapa tradisi Ngagubiyag ini sering dihadiri dan diliput oleh para wartawan. Maka tidaklah mengherankan apabila tradisi Ngagubiyag ini semakin dikenal dan diketahui oleh khalayak ramai.

Tradisi Ngagubiyag ini merupakan suatu acara yang rutin dilaksanakan, sehingga karena seringnya kegiatan ini dilaksanakan menyebabkan masyarakat merasa ada sesuatu yang berbeda apabila tidak dilaksanakannya. Oleh karena itu, masyarakat Jangalaharja selalu berusaha melaksanakan tradisi Ngagubiyag ini, meskipun dihadapkan pada berbagai kondisi. Warga masyarakat Jangalaharja selalu bekerjasama untuk melaksanakan tradisi Ngagubiyag tersebut.

Sebelum tradisi Ngagubiyag ini dilaksanakan, biasanya tiga bulan sebelum pelaksanaan diadakan rapat terlebih dahulu untuk merancang kegiatan agar berjalan dengan lancar. Adapun beberapa langkah yang dilakukan untuk

melakukan atau melaksanakan tradisi Ngagubyag atau Munday ini adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan kepanitiaan yang terdiri dari beberapa komponen masyarakat, seperti dari para aparat-aparat desa, tokoh masyarakat, pemuda karang taruna, dan lain-lain.
2. Langkah selanjutnya adalah panitia yang dibentuk segera membuat proposal dan menyebarkannya ke berbagai instansi, ke pemerintahan kabupaten Ciamis atau pihak-pihak yang dianggap mampu. Bahkan, proposal ini pun disebarakan kepada warga Janglapa yang bekerja atau hidup menetap di kota serta berhasil dalam pekerjaannya. Selain itu, wargapun dipinta iuran alakadarnya atau seikhlasnya untuk membantu kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut.
3. Sungai Cijolang yang akan dijadikan tempat tradisi Ngagubyag ini kemudian dibendung. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk supaya ikan-ikan yang akan ditanam tidak mengalir ke sungai Citarum. Setelah sungai Cijolang tersebut selesai dibendung, kemudian panitia dan warga yang menyumbang membeli ikan yang berukuran sedang untuk ditanam di sungai yang telah dibendung tersebut. Ikan yang dibeei tersebut bermacam-macam, ada ikan Gurame, Tawes, Mujair yang banyaknya 5 Kg. Tujuan ditanamnya ikan tersebut adalah untuk menarik perhatian masyarakat yang akan menghadiri pelaksanaan tradisi Ngagubyag tersebut. Selain itu, diharapkan penanaman ikan yang sangat dinantikan itu dapat meramaikan kegiatan.
4. Setelah ikan ditanam, maka panitia dan warga masyarakat menunggu tibanya pelaksanaan tradisis Ngagubyag. Sungai Cijolang yang sudah ditanami ikan diberi tanda dan dijaga agar tidak ada yang merusak dan mencuri.
5. Satu hari menjelang pelaksanaan Ngagubyag, sungai Cijolang yang sudah dibeadung dan membentuk sebuah danau tersebut kemudian ditanami tiga ikan yang berukuran besar. Ketiga ikan besar tersebut kemudian diberi untuk diperebutkan oleh warga yang telah daftar ikut menamgkap ikan di sunagai cijolang. Bagi mereka yang berhasil menagkap ika-ikan tersebut, maka akan mendapat hadiah seperti yang telah disediakan panitia. Hadiah-hadiah yang diperoleh dari sponsor tersebut bisa berupa VCD, Tape, Payung, dan lain-lain.

Hadiah-hadiah tersebut diberikan dengan tujuan untuk menambah semangat warga yang sedang bersaing dalam menangkap ikan. Pada dasarnya warga yang masuk dan menonton ke lokasi sifatnya gratis, tetapi mereka yang mau turun dan menangkap ikan-harus membayar dengan cara membeli karcis terlebih dahulu, baik karcis ngecrik, ngobeng atau karcis anco. Mereka membeli kecrik atau alat penangkap ikan lainnya yang telah disediakan oleh panitia.

Untuk menentukan ketepatan waktu melaksanakan tradisi Ngagubiyag ini, panitia dan warga masyarakat yang terlibat untuk mengurus tradisi Ngagubiyag ini selalu menanyakan terlebih dahulu kepada dukun atau orang yang dituakan dan dianggap memiliki ilmu lebih dibanding warga masyarakat yang lainnya. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat percaya jika dukun yang menentukan waktunya maka ikan-ikan akan banyak yang ke luar dalam jumlah yang memuaskan. Menurut keterangan yang penulis peroleh dari pemuda karang taruna, sebut saja Edol, Ojo, dan ipung menyebutkan bahwa hal tersebut sangat dipercayai oleh warga masyarakat, terutama mereka yang tergolong warga berusia tua ikan-ikan akan muncul dengan memuaskan apabila waktu pelaksanaan sesuai dengan perhitungan dukun. Suatu saat pernah terbukti pelaksanaan tradisi Ngagubiyag tidak dibicarakan dahulu dengan dukun dan hasilnya ikan-ikan tak ada satupun yang keluar. Oleh karena itu, masyarakat semakin percaya bahwa keberadaan dan peranan dukun cukup penting dalam pelaksanaar tradisi Ngagubiyag tersebut. Dukun yang dipercaya tersebut biasanya meminta izin kepada penghuni di sungai Cijolang dan bersemedi di Leuwi Loa.

Setelah dukun menentukan hari dan waktu yang tepat untuk melaksanakan Ngagubiyag. maka acara segera dilaksanakan. Apabila dukun menentukan acara harus dimulai pada jam 10.00 WIB, maka meskipun jam 09.00 WIB para pejabat pemerintahan, tokoh-tokoh masyarakat, serta warga masyarakat telah berkumpul acara Ngagubiyag tidak akan dimulai saat itu, tetapi tetap menunggu jam yang telah ditentukan oleh dukun.

Acara Ngagubiyag dimulai atau diawali dengan adanya pembukaan yang dilakukan oleh penanggung jawab acara Ngagubiyag tersebut secara simbolis.

Pembukaan simbolis ini dilakukan oleh salah seorang panitia yang harus terjun ke 'tengah sungai sambil "ngangkatan rangrang" sepanjang sungai Cijolang yang telah dibendung. Maksud turunnya seorang panitia tersebut adalah untuk menandakan bahwa sungai tersebut aman. Setelah itu, sirine dibunyikan untuk menandakan bahwa kegiatan menangkap ikan siap dimulai. Dalam waktu bersamaan warga masyarakat yang telah mendaftar dan mendapat giliran segera turun ke sungai untuk berlomba-lomba mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya. Bahkan mereka berlomba untuk mendapatkan ikan yang telah diberi tanda agar bisa mendapat hadiah di samping mendapat ikan.

Acara menangkap ikan memang banyak mengundang perhatian dan tepuk tangan penonton. Warga sangat antusias untuk datang dan menyaksikan acara yang memang dilaksanakan setahun sekali tersebut. Dalam acara ini semua masyarakat berbaur, tanpa mengenal pangkat, kedudukan, kekayaan atau lainnya. Setelah ikan-ikan didapat, biasanya diadakan "*nga/iwet babaretigan*" di pinggir sungai Cijolang. Acara yang mulai dibuka jam 10.00 WIB tersebut biasanya berakhir pada sore hari, yakni sekitar jam 15.00 atau 16.00 WIB. Acara ditutup setelah warga merasa puas dengan Ngagubiyag tersebut.

7.2.3. Makna dan Manfaat Yang Terkandung Dalam Tradisi Ngagubiyag

Kebudayaan mempunyai manfaat yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan alam yang ada di sekitar kehidupannya. Selain itu, kebudayaan memiliki manfaat dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (materil dan spirituil). Kebutuhan-kebutuhan manusia yang beraneka macam tersebut dipenuhi melalui kebudayaan yang sebenarnya bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Ngagubiyag atau Munday sebagai suatu tradisi yang tetap dipertahankan dan terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Jangalaharja memberikan manfaat tidak hanya sekedar suatu ritual atau kebiasaan yang turun temurun saja tetapi memiliki nilai-nilai dalam berbagai aspek kehidupan. Pada awalnya tradisi ini dilaksanakan sebagai suatu bentuk ritual yang telah mereka kenal sejak dahulu. Tradisi ini dianggap sebagai suatu bentuk upacara yang memiliki hubungan

dengan aspek kepercayaan, terutama bagi aspek keberuntungan atau rezeki. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari aspek-aspek spiritual yang melibatkan keberadaan sesuatu yang berada di luar kemampuan indera manusia.

Tradisi ngagubiyag dianggap sebagai suatu bentuk rasa terima kasih atas rezeki yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa -syukur tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk hiburan Ngagubiyag atau menangkap ikan bersama-sarna. Selain itu, Ngagubiyag bertujuan pula sebagai media hiburan rakyat yang meriah dan diadakan selang waktu setahun sekali. Pada perkembangan berikutnya, tradisi Ngagubiyag atau Munday ini ternyata tidak hanya ditujukan untuk kebutuhan spiritual dan hiburan saja, tetapi juga untuk bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti:

a. Aspek Ekonomi

Dipandang dari sudut ekonomi, tradisi Ngagubiyag atau Munday memberikan manfaat yang cukup besar, terutama dalam hal menambah uang kas desa. Setiap Ngagubiyag atau Munday diadakan, penghasilan yang diperoleh biasanya tidak kurang dari Rp. 1500.000,00. Keuntungan tersebut diperoleh dari karcis, penjualan alat-alat penangkap ikan, sisa pemberian sponsor dan sumbangan dari donatur. Selanjutnya menurut keterangan yang dituturkan oleh bapak Esc (kepala desa Jangalaharja) keuntungan tersebut diserahkan ke desa dan dipergunakan untuk kepentingan bersama atau pembangunan fasilitas umum di Jangalaharja- Selain menambah kas desa, Ngagubiyag atau Munday juga memberikan manfaat sebagai sumber penghasilan bagi warga masyarakat seperti para pedagang atau masyarakat lain yang menjual ikan-ikan hasil tangkapannya ke pasar.

b. Aspek Sosial

Dalam aspek sosial menunjukkan sebagai suatu bentuk kerjasama atau gotong royong warga masyarakat Jangalaharja yang masih tinggi. Dengan kata lain, tradisi Ngagubiyag atau Munday merupakan suatu kegiatan bersama yang menunjukkan adanya keinginan mempertahankan nilai-nilai bersama, mereka mengharapkan keharmonisan semakin tampak dan dapat diwujudkan tidak hanya

pada acara Ngagubiyag saja, tetapi juga pada kehidupan bersama yang lebih luas lagi.

c. Aspek Budaya

Secara budaya, tradisi Ngagubiyag merupakan suatu bentuk kepedulian dan rasa memiliki yang kuat akan budaya warisan para pendahulunya. Masyarakat tetap mempertahankan dan mengembangkan tradisi tersebut karena selain memelihara warisan nenek moyang, tetapi juga untuk meningkatkan segala aspek kehidupan ekonomi masyarakat, sikap gotong royong, rasa memiliki, dan lain-lain.

7.2.4. Proses Pewarisan Tradisi Ngagubiyag atau Munday dari Generasi ke Generasi

Dalam kehidupan masyarakat sering terjadi suatu proses perubahan yang didorong oleh berbagai faktor, misalnya sikap terbuka dari masyarakat akan sesuatu yang baru, perkembangan ilmu pengetahuan, dan pengaruh-pengaruh lain yang datang dari luar lingkungan masyarakat Jangalaharja. Namun demikian, tradisi Ngagubiyag atau Munday yang sedikit demi sedikit dikemas atau dikembangkan ke arah yang lebih bermanfaat, tidak hanya sekedar kepentingan ritual saja.

Tradisi Ngagubiyag atau Munday yang telah berlangsung sejak dahulu terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan itu dimulai kepada setiap individu sejak mereka lahir, misalnya dengan membawa anak-anak yang masih kecil ke acara Ngagubiyag dilaksanakan. Oleh karena itu, tanpa ada pembinaan secara khusus pun mereka yang menjadi pewarisnya akan memahami secara sendirinya. Meskipun demikian, keberadaan lembaga pemerintahan seperti dusun, desa, kelurahan, atau kabupaten tetap tidak bisa dihilangkan. Lembaga pemerintahan menjadi saluran pewarisan kebudayaan karena memberikan perlindungan, bantuan atau dukungan dalam pelestarian tradisi Ngagubiyag tersebut. Bahkan perhatian pemerintah dibuktikan dengan adanya bantuan yang lebih mengarahkan kegiatan Ngagubiyag tersebut kepada manfaat yang lebih positif, seperti untuk peningkatan kehidupan ekonomi,

hubungan sosial dan lain-lain. Dengan kata lain, proses pewarisan tradisi Ngagubiyag atau Munday ini terjadi melalui suatu bentuk kerja sama antara masyarakat dengan lembaga pemerintahan yang berwenang.

7.3. Penutup

Dapatlah dipahami bahwa tradisi Ngagubiyag merupakan suatu kegiatan yang memiliki atau mengandung nilai-nilai yang tetap perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam rangka semakin memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia. Tradisi ini perlu dilestarikan dan dikembangkan karena memiliki nilai yang tinggi, tidak sekedar untuk pemenuhan kebutuhan spiritual dan hiburan saja, tetapi lebih jauh lagi untuk memberikan manfaat bagi berbagai aspek kehidupan. Selain itu dapatlah diketahui bahwa:

1. Ngagubiyag atau Munday merupakan kegiatan rakyat yang sifatnya tradisional di tengah-tengah kehidupan yang semakin modern ini. Pelaksanaan Ngagubiyag menunjukkan suatu proses yang memadukan unsur-unsur tradisional (seperti pentingnya peranan dukun dalam menentukan hari dan waktu yang tepat bagi pelaksanaan tradisi Munday) dengan unsur-unsur modern dalam sebuah pelaksanaan kegiatan (seperti adanya susunan kepanitian, pembuatan dan penyebaran proposal).
2. Adanya perubahan dalam orientasi dari tradisi Ngagubiyag atau Munday, yaitu tidak hanya sekedar sebagai suatu upacara ritual dan hiburan saja, tetapi- lebih dari itu dimanfaatkan untuk peningkatan pada berbagai aspek kehidupan.
3. Pewarisan tradisi Ngagubiyag atau Munday dilakukan melalui suatu bentuk sosialisasi sejak dini, sehingga warga masyarakat dengan sendirinya dapat memahami dan menumbuhkan rasa memiliki yang tinggi. Proses pewarisan tradisi Ngagubiyag dari satu generasi ke generasi berikutnya terlaksana melalui suatu bentuk kerjasama yang baik antara masyarakat pendukung tradisi tersebut dengan lembaga pemerintahan yang berwenang.